

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Tafsir al-Munīr karya Wahbah Al-Zuhaili merupakan tafsir pada era reformatif dengan nalar kritis atau disebut dengan tafsir kontemporer. Tafsir al-Munīr adalah tafsir yang menggunakan metode *tahlili* dan *mauḍui*. Sumber penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Al-Zuhaili adalah al-Qur'an, Hadis, Kitab-kitab klasik hingga kontemporer, dan ra'yu. Terlihat dari sumbernya, wahbah Al-Zuhaili dalam penafsirannya menggunakan dua pendekatan yaitu *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*. Meskipun menggunakan dua pendekatan, Wahbah Al-Zuhaili leboh condong kepada ra'yu. Ia mengambil ijtihadnya sendiri juga ijtihad dari mufassir lain. Sistematika penafsiran dalam tafsir al-Munīr adalah sistematika yang berbeda dan jarang ditemukan pada tafsir lain. Wahbah Al-Zuhaili mengawali penafsirannya dengan pengenalan surat yang mencakup penamaan, kesesuaian dengan surat sebelumnya, sinopsis surat dan keutamaan surat. Selanjutnya Wahbah Al-Zuhaili mengklarifikasi menjadi satu tema. Pada setiap tema Al-Zuhaili akan menafsirkan dari beberapa aspek yaitu *qira'at*, *i'rab*, *balagah*, *al-mufradat al-lugawiyah*, *asbab al-nuzul* dan *al-munāsabah*. Kemudian, penafsiran Wahbah Al-Zuhaili yang luas dan mendetail terletak pada subbab *al-tafsir wa al-bayān*. Dan *fiqh al-ḥayah aw al-aḥkām* merupakan pengurain tema yang dibuat oleh Wahbah al-Zuhaili dan pemaparan hukum atau hikmah yang dapat dipetik pada ayat tersebut.
2. Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili terhadap ayat eskatologi pada Q.S *al-Nāzi'āt* yaitu mengenai keadaan manusia ketika datang hari kebangkitan. Hati mereka begitu takut, cemas, dan sangat gelisah. Al-Zuhaili menafsirkan bahwa manusia yang dimaksud disini adalah orang-orang kafir dan yang mengingkari ari kebangkitan. Pada saat itu, mata mereka akan tertunduk hina karena mati dalam keadaan nonmuslim dan mengingkari hari kebangkitan. Wahbah Al-Zuhaili memaknai kata *al-rājifah* dan *al-rādifah*. Al-rajifah adalah guncangan bumi yang sangat kuat sampai semua yang ada di dalam bumi naik ke atas. Kemudian, *al-rādifah* diartikan dengan terbelahnya langit dan benda yang ada di langit berhamburan. Wahbah Al-Zuhaili mengatakan bahwa ini adalah makna yang

zahir. Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan kejadian saat hari kiamat terjadi yaitu setelah tiupan terompet yang kedua. Secara bersamaan manusia yang mati akan dibangkitkan kembali. Hari kiamat adalah malapetaka yang sangat dahsyat melebihi malapetaka yang pernah ada. Al-Zuhaili menyebutkan bahwa hari kiamat terdapat dua sifat. Yang pertama, saat manusia mengingat kembali apa yang pernah mereka lakukan semasa hidup dengan catatan amal yang Allah berikan. Yang kedua, ditampakkannya neraka jahannam yang membakar dan menyala-nyala kepada semua orang baik orang mukmin maupun orang kafir. Pembalasan bagi dua golongan ketika di akhirat. Golongan yang pertama adalah golongan yang takabbur, kufur dan menentang perintah Allah SWT. Golongan kedua adalah mereka yang mampu menjaga hawa nafsunya dari kemaksiatan dan bertawakkal kepada Allah SWT. Mereka adalah para penghuni surga. Waktu terjadinya hari kiamat. Dalam penafsirannya Wahbah Al-Zuhaili mengatakan bahwa Allah SWT melarang untuk menanyakan kapan terjadi hari kiamat sekalipun itu Rasulullah SAW. Sebab pengetahuan tentang waktu terjadinya hari Kiamat hanya Allah SWT yang tau. Saat datang waktunya hari Kiamat dan manusia dibangkitkan kembali. Mereka akan merasa kehidupan dunia itu sangat singkat sebatas waktu siang ketika di bumi. Hal ini karena mereka menyaksikan kedahsyatan dari hari Kiamat yang sangat menakutkan.

B. Saran-Saran

Hasil dari analisis pembahasan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan penelitian. Karena penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bukanlah hasil akhir, masih ada ruang untuk penelitian tambahan dengan berbagai studi. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam tentang studi eskatologi Al-Qur'an, baik surah atau ayatnya, harus dilakukan, baik secara tematik maupun komparatif, sesuai dengan aliran kalamnya. Ini diperlukan untuk mendapatkan pemahaman dari sudut pandang mufassir tentang persoalan kebangkitan setelah kematian dan mempersiapkan diri dengan amal baik untuk kehidupan akhirat yang kekal.